

MODEL PEMBELAJARAN SENTRA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP NASIONALISME ANAK USIA DINI DI PAUD NUSA INDAH SURABAYA

Dewi Rahayu

(PPKn, FISH, UNESA), dewirahayu16040254085@mhs.unesa.ac.id

Sarmini

(PPKn, FISH, UNESA), sarmini@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran sentra yang dilakukan oleh guru kelas dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini serta menjelaskan faktor penghambat dan pendukung dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mengacu pada pendapat Creswell (2015). Subjek penelitian ini yaitu guru kelas yang ikut serta dalam menanamkan sikap nasionalisme pada model pembelajaran sentra di PAUD Nusa Indah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme menggunakan beberapa sentra. Adapun sentra yang digunakan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme, antara lain: sentra seni yaitu mengenalkan anak lambang negara dan pakaian adat, sentra bahan alam sama dengan sentra seni yaitu mengenalkan lambang negara, kemudian yang terakhir sentra main peran yaitu memerankan tokoh pahlawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini pada kegiatan sentra yaitu teori belajar Albert Bandura meliputi peniruan langsung, peniruan tidak langsung, peniruan gabungan dan menggunakan teori bermain yang dikemukakan oleh Vygotsky meliputi jenis main sensorimotor dan main peran. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu anak pada anak itu sendiri karena tidak semua anak memiliki karakter yang sama. Faktor penghambat dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu anak pada anak itu sendiri karena tidak semua anak memiliki karakter yang sama. Faktor pendukung dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu menyempurnakan faktor penghambat dengan memberikan pengulangan atau pembiasaan sikap nasionalisme pada setiap harinya.

Kata Kunci: Sikap nasionalisme, Model pembelajaran sentra, anak usia dini.

Abstract

This study aims to explain the application of the center learning model carried out by class teachers in fostering an attitude of early childhood nationalism and explain the inhibiting and supporting factors in fostering an attitude of nationalism in early childhood in PAUD Nusa Indah Surabaya. This study uses a qualitative approach with a case study design referring to the opinion of Creswell (2015). The subject of this research is the class teacher who participates in instilling the attitude of nationalism in the learning center model in PAUD Nusa Indah. Data collection techniques using in-depth interviews and participant observation. Data analysis techniques using the Miles and Huberman model that starts from data reduction, data presentation, and data conclusions. Based on the results of research and discussion that is the teacher in fostering an attitude of nationalism using several centers. As for the centers that are used in growing nationalism, among others: art centers, namely introducing children of the symbol of the state and traditional clothing, centers of natural materials are the same as centers of art that introduce symbols of the state, then the last center plays a role that is playing the hero. The theory used in this study in the center activities namely Albert Bandura's learning theory includes direct imitation, indirect imitation, combined imitation and using play theory proposed by Vygotsky including the type of sensorimotor play and role play. The inhibiting factor in instilling an attitude of nationalism is the child in the child itself because not all children have the same character. The inhibiting factor in instilling an attitude of nationalism is the child in the child itself because not all children have the same character. Supporting factors in instilling the attitude of nationalism that is perfecting the inhibiting factor by providing repetition or habituation of nationalism attitudes every day

Keywords: Attitude of nationalism, Central learning model, Early Childhood.

PENDAHULUAN

Nasionalisme sebagai alat pemersatu persatuan dan

kesatuan bangsa Indonesia. Nasionalisme sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup bangsa Indonesia agar tidak terjadinya perpecahan yang mengingat bahwa

masyarakat Indonesia yang multikultural. Masyarakat yang multikultural yaitu masyarakat yang memiliki berbagai macam keberagaman mulai dari suku, ras, budaya, agama, dan bahasa. Dalam keberagaman tersebut, masyarakat Indonesia harus disatukan menjadi satu pemikiran yaitu sama-sama ingin menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, keinginan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan negara dari setiap warganegara harus memiliki sikap nasionalisme yang kuat.

Nasionalisme menurut Selvia (2016:1) yaitu:

“Suatu pemahaman tentang berkebangsaan yaitu memiliki rasa mencintai tanah air, menghargai bangsa dan negara, serta setia kepada bangsa dan negara dalam keadaan apapun demi menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia”.

Sedangkan menurut (Setiawan, 2016:13) Nasionalisme yaitu bukan hanya sebuah ungkapan kata-kata melainkan berjuang untuk memiliki hasrat bersatu dengan cara yang bermanfaat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, nasionalisme yaitu memiliki sebuah pemahaman berkebangsaan, memiliki hasrat untuk memperjuangkan bangsa Indonesia dan mengimplementasikan sikap nasionalisme dengan cara yang bermanfaat.

Cara yang bermanfaat ini dapat diterapkan melalui tindakan atau perilaku dari warga negara dalam rangka mencintai tanah air, bangsa dan negaranya sendiri melalui kegiatan sehari-hari yang bernilai positif. Kegiatan ini dapat dimulai dari hal yang terkecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menghormati antar sesama manusia, saling bekerja sama, dan lain sebagainya.

Meningkatnya arus globalisasi akan menimbulkan pengaruh terhadap nasionalisme warga negara Indonesia. Globalisasi adalah dimana suatu negara mengalami proses perubahan secara terus-menerus yang diakibatkan karena adanya pertukaran ideologi, ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Seluruh aspek tersebut terjadi di suatu bangsa kemudian mempengaruhi bangsa lainnya, sehingga sering kali globalisasi dikaitkan sebagai tujuan suatu bangsa. Di tengah-tengah arus globalisasi, Indonesia mengalami pelunturan nasionalisme. bahwa, mulai pudarnya semangat kebangsaan atau sikap nasionalisme ditandai dengan; (1) meningkatnya sifat-sifat materialistik yang dibebaskan oleh pengaruh dari kebudayaan luar, (2) menurunnya paham kebangsaan menjadi paham kesukuan/primordialisme, (3) pengaruh bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan (Kartasasmita dalam Manan, 2011:13)

Dari faktor tersebut, meluncurnya nasionalisme dapat dibuktikan pada masa sekarang bahwa, sedikitnya anak yang mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia seperti keberagaman budaya, bahasa, agama, adat-

istiadat. Anak cenderung lebih menyukai kebudayaan dari luar seperti lagu barat, bahasa yang tidak sesuai dengan ciri khas Indonesia, langkanya permainan tradisional, kurangnya pemahaman terhadap sejarah Indonesia, perilaku yang tidak wajar, sampai pakaian yang tidak mencerminkan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa, kebudayaan yang ada di Indonesia kuno atau tidak modern dan cenderung membosankan sehingga mereka lebih menyukai budaya barat daripada budaya mereka sendiri.

Meluncurnya sikap nasionalisme anak terjadi karena tidak adanya rasa saling menghargai terhadap sesama manusia, sehingga dapat menimbulkan suatu permasalahan yang serius. Fakta meluncurnya sikap nasionalisme dari tanah air sendiri yang dilansir oleh Tempo.co yaitu, kasus yang melibatkan anak usia dini yang dilansir pada Rabu, 21 September 2016 lalu yaitu kasus penganiayaan murid Taman Anak-anak (TK) terhadap adik kelasnya yang masih duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Kasus tersebut menunjukkan bahwa lemahnya nasionalismenya seorang anak. (Tempo.co, Rabu, 28 September. 2016).

Dengan adanya kasus tersebut, perlu adanya tindakan untuk membangun sikap nasionalisme pada anak usia dini. Dalam membangun sikap nasionalisme pada anak usia dini melalui kegiatan yang indah dan menyenangkan, sehingga anak lebih mudah dalam mengingat sikap nasionalisme yang telah diberikan.

Menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan anak usia dini. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Pendidikan adalah suatu proses pengalaman, karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan, berarti pembantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ini ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang (John Dewey, dalam Chomaidi, 2018:9).

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini dapat dilakukan melalui jalur non-formal yaitu KB (Kelompok Bermain) sebelum masuk pendidikan formal yaitu TK (Taman Kanak-kanak). Penanaman sikap nasionalisme di dalam kelompok bermain akan dibantu oleh seorang guru atau bisa disebut sebagai bunda, di mana guru sebagai faktor utama dalam keberhasilan pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan usia dini, jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Kemudian dipertegas oleh Permendiknas No. 58 tahun 2009:

“Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan pelindung anak didik.”

Dalam hal ini, pendidik atau guru anak usia dini sebagai faktor utama keberhasilan bagi anak usia dini. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan guru sebagai pembimbing serta menjadi pelindung bagi anak usia dini dalam membangun sikap nasionalisme. Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini bertujuan untuk mencegah adanya perilaku yang menyimpang, sehingga dapat merusak norma dan nilai kebudayaan Indonesia.

Selain itu, sikap nasionalisme yang ditanamkan pada anak usia dini bertujuan untuk menjunjung tinggi norma dan nilai kebudayaan Indonesia. Guru PAUD diharapkan memiliki cara pembelajaran yang tepat bertujuan agar anak usia dini mampu mengetahui dan memahami apa yang disampaikan oleh guru, serta dengan pemberian cara pembelajaran yang berinovatif anak usia dini tidak mudah merasa bosan dan semangat dalam proses pembelajaran berlangsung.

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini dapat melakukan suatu kegiatan seperti mengadakan upacara hari senin dalam rangka menghormati bendera merah putih, rutin menyanyikan lagu kebangsaan, mengenalkan pakaian tradisional dan pakaian profesi, mengenalkan tarian-tarian tradisional, sampai bercerita tentang sejarah kemerdekaan Indonesia atau bercerita tentang orang-orang yang dianggap berjasa pada bangsa dan negara. Hal ini menjadi langkah awal anak untuk mengenal, menghargai dan menghormati bangsa dan negaranya sendiri yaitu bangsa Indonesia.

PAUD Nusa Indah atau disebut sebagai Kelompok Bermain (KB) merupakan penyelenggara jalur pendidikan non-formal. PAUD Nusa Indah yang berlokasi di Tenggilis Kauman Surabaya mengajarkan sikap nasionalisme pada anak usia dini. Hal yang menarik dari PAUD Nusa Indah yaitu guru mengajarkan anak usia dini untuk membaca dan menghafalkan teks Pancasila sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian, pada hari Senin guru rutin mengajarkan anak usia dini belajar upacara dengan diiringi lagu nasional, walaupun pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan di dalam kelas. Perlu diketahui, penerapan membaca dan menghafal teks Pancasila serta latihan upacara yang dilakukan pada anak usia dini tidak dilakukan di sekolah PAUD atau KB mana pun.

Adapun bentuk-bentuk sentra yang memiliki fungsi

yang berbeda. Bentuk-bentuk sentra, antara lain: sentra persiapan, sentra imtaq, sentra balok, sentra seni, sentra bahan alam, sentra main peran besar dan kecil. Sentra persiapan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan keaksaraan anak didik melalui interaksi tetap dengan buku, bahasa, pengalaman sensorimotor. Sentra imtaq (iman dan taqwa) bertujuan untuk memberikan pengetahuan anak didik terhadap agama Islam dan mengajarkan anak didik untuk mampu melaksanakannya. Sentra balok bertujuan untuk membantu anak didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru melalui media main pembangunan yang terstruktur. Melalui permainan balok, anak dapat mengembangkan penataan lingkungan main mereka sendiri.

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu guru di PAUD Nusa Indah menggunakan model pembelajaran sentra pada tema “Negeri Ku”. Pada model pembelajaran sentra terdapat masing-masing bentuk sentra yang mengajarkan tentang nasionalisme dengan berbagai macam sub tema. Model pembelajaran sentra digunakan selama tiga hari pembelajaran yaitu pada hari senin, Selasa, dan Sabtu. Adapun sentra yang sering digunakan di PAUD Nusa Indah ada empat yaitu: sentra persiapan, sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra main peran. Anak usia dini diajarkan menyanyikan lagu nasional melalui alat musik, mengenalkan lambang negara dan bendera negara Indonesia melalui mewarnai, menirukan gaya tokoh pahlawan, serta membuat karya seni yang terbuat dari bahan alam.

Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini yang dilakukan oleh guru kelas di PAUD Nusa Indah Surabaya. Dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini, pasti di setiap sekolah khususnya di lembaga PAUD memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Sehingga, penelitian ini juga akan meneliti terkait faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan model pembelajaran sentra untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Peneliti mengacu pada pendapat Creswell (2015) penelitian studi kasus yaitu memandang suatu kasus sebagai fenomena yang bersifat kontemporer. Bersifat kontemporer, berarti kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi.

Argumentasi peneliti menggunakan studi kasus karena berkaitan dengan guru PAUD Nusa Indah Surabaya yang menanamkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah Surabaya.

Subyek dalam penelitian ini yaitu ada 3 orang, antara lain: 1 wakil kepala sekolah bertujuan untuk mengetahui data terkait visi dan misi PAUD Nusa Indah Surabaya, selanjutnya 2 guru kelas, bertujuan untuk mengetahui data terkait penerapan model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak didik di PAUD Nusa Indah Surabaya.

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk penerapan model pembelajaran sentra yang dilakukan oleh guru kelas dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini di PAUD Nusa Indah Surabaya. Dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini menggunakan model pembelajaran sentra, guru di PAUD Nusa Indah memfokuskan pada tema “Negeri Ku” dengan berbagai sub tema, antara lain: lambang negara, bendera negara, tokoh pahlawan, lagu kebangsaan, dan pakaian adat atau pakaian profesi. Adapun macam-macam sentra yang dapat digunakan di PAUD Nusa Indah yaitu, antara lain: sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra main peran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Wawancara menurut Esterberg merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu, (Sugiyono, 2013:317).

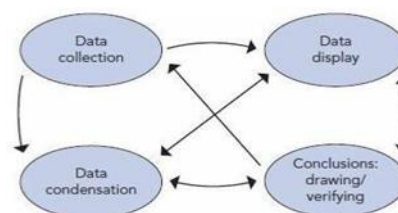
Dalam metode wawancara untuk mengetahui data terkait arti atau tujuan model pembelajaran sentra dan macam-macam sentra. Sedangkan, observasi partisipan digunakan sebagai keterlibatan peneliti secara langsung, tidak hanya memperoleh data tapi juga memperoleh pengalaman lebih mengenal secara mendalam dengan informan. Observasi partisipan digunakan untuk mengetahui data terkait proses penanaman sikap nasionalisme melalui model pembelajaran sentra.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Miles and Huberman* yaitu:

“Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Reduksi data bertujuan untuk merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan”. (Sugiyono, 2013:247).

Setelah data telah direduksi, selanjutnya yaitu menyajikan data. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dan yang terakhir adalah kesimpulan yaitu untuk mengetahui penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini melalui model pembelajaran sentra.



Gambar 1. Bagan Analisis Data Kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

PAUD Nusa Indah, merupakan suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mempunyai tujuan untuk mencetak anak berakhlakul karimah, cerdas dan kompetitif. Menurut Bunda Suprpti selaku wakil kepala sekolah atau sebagai pendiri PAUD Nusa Indah mengungkapkan bahwa tujuan dari dibentuknya PAUD Nusa Indah yaitu,

“...Awalnya PAUD Nusa Indah ada pada tahun 2007. Yang menggagas itu bapak lurah, bapak RW dan sesepuh Tenggilis yang diberi nama BKB Nusa Indah. Kemudian namanya diganti menjadi PAUD Nusa Indah yang menaungi dua posyandu yaitu posyandu kunyit dan posyandu jahe. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan gerakan Bina Keluarga Balita secara koordinatif, terpadu dan efektif.” (Wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Visi dan misi PAUD Nusa Indah Surabaya sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Suprpti, yaitu:

“...Visi PAUD Nusa Indah yaitu Membentuk anak berakhlakul karimah, cerdas, dan kompetitif. Sedangkan misinya yaitu sopan santun, saling menyayangi, saling menghargai, saling tolong-menolong, bertanggung jawab.” (Wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Persepsi guru PAUD Nusa Indah tentang Nasionalisme sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Suprpti, yaitu:

“...Nasionalisme itu tumbuh sikap mencintai tanah air. Sikap dari mencintai tanah air di mulai dari hal yang terkecil, yaitu mencintai diri sendiri terlebih dahulu dan kemudian saling tolong-menolong pada sesama...” (Wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Sedangkan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Ika selaku guru kelas di PAUD Nusa Indah:

“...Nasionalisme itu memiliki pemahaman apa itu bangsa Indonesia dan rasa mencintai terhadap tanah air kita Indonesia...” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Kemudian dilanjut oleh Bunda Riska selaku guru kelas di PAUD Nusa Indah:

“...Nasionalisme itu rasa saling memiliki, rasa saling mencintai rasa saling menjaga bangsa kita Indonesia...” (Wawancara, Sabtu 29 Februari 2020).

Guna menumbuhkan sikap Nasionalisme Bunda Suprpti selaku wakil kepala sekolah PAUD Nusa Indah Surabaya, mengatakan bawa,

“...Menumbuhkan sikap nasionalisme kita gunakan menggunakan model pembelajaran sentra, karena kegiatan dalam model pembelajaran sentra sangat bervariasi dan dalam dunia anak-anak itu mereka belajar sambil bermain...” (Wawancara, Kamis, 27 Februari 2020).

Kemudian menurut Bunda Riska selaku guru kelas, mengatakan bahwa,

“..Menumbuhkan sikap nasionalisme kita gunakan di model pembelajaran sentra. Karena di sentra alat main mereka sangat bermacam-macam tidak hanya satu serta proses pembelajarannya juga menyenangkan...” (Wawancara, Sabtu, 29 Februari 2020).

Kemudian diperkuat oleh Bunda Ika selaku guru kelas di PAUD Nusa Indah yaitu,

“..Menumbuhkan sikap nasionalisme kita menggunakan model pembelajaran sentra. Karena di sentra itu pembelajarannya lebih bervariasi, sentra itu kan tempat bermainnya anak sambil belajar. Model pembelajaran sentra ini sudah diterapkan kurang lebihnya 4 (empat) tahun, namun lebih disederhanakan tidak secara komplis seperti di TK...” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, rencana dalam mempersiapkan pelaksanaan model pembelajaran sentra yaitu guru menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan pijakan lingkungan main. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) akan disusun melalui rapat antar guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yaitu pada hari Sabtu. Adapun susunan-susunan yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) antara lain yaitu: sub tema, alokasi waktu, jenis main atau Alat Permainan Edukasi (APE), serta guru juga memperhatikan dalam model pembelajaran sentra terdapat pijakan-pijakan yang digunakan ketika proses belajar dan bermain anak didik.

Tindakan dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu melakukan kegiatan pada masing-masing sentra, antara lain: sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra main peran. Dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada anak usia dini menggunakan sentra yaitu guru mengkhususkan pada tema “Negeri Ku”. Model pembelajaran sentra merupakan area bermain dan belajar anak usia dini yang disesuaikan bakat dan minat anak dalam mengembangkan dan pertumbuhan otak anak.

Adapun penanaman model pembelajaran pada tiap- tiap sentra pada tema Negeri ku dalam menumbuhkan sikap nasionalisme untuk anak usia dini di PAUD Nusa Indah, diantaranya adalah:

Sentra Seni

Tujuan dari sentra seni menurut Bunda Ika selaku guru kelas, yaitu:

“...Kalau saya tujuan sentra seni, untuk kognitifnya seperti anak mengingat lagu-lagu yang sudah diajarkan dan melatih motorik halus seperti mewarnai. Mewarnai kan untuk melatih jari-jemarinya dalam memegang alat tulis atau alat warna bunda.” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Sedangkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Riska, yaitu:

“...Tujuan sentra seni itu untuk mengembangkan berbagai keterampilannya, salah satunya keterampilan tangan seperti menggunting, melipat, mewarnai.” (Wawancara, Sabtu, 29 Februari 2020).

Sentra seni bertujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya, melatih daya ingat (kognitif) dan melatih motorik kasar dan halus peserta didik. Salah satunya keterampilan yang dapat dikembangkan adalah keterampilan tangan menggunakan berbagai bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh guru, seperti: menggunting, melipat, mewarnai, menempel, menjiplak. Sedangkan keterampilan untuk memperkuat daya ingat peserta didik dapat melalui bernyanyi, seperti mengajarkan peserta didik mengingat lagu-lagu.

Menurut hasil observasi peneliti, kegiatan dalam menerapkan model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu pada sentra seni terdapat sub tema “Bendera Negara” dan “Pakaian Adat”. Pada minggu ke-1 (satu) hari Senin, 02 Maret 2020 pelajaran mengenai “Bendera Negara” yaitu mewarnai bendera merah putih di kertas gambar yang sudah disediakan oleh guru. Anak didik ditekankan untuk mengingat warna bendera merah dan putih yang sudah dijelaskan oleh guru. Untuk membantu anak dalam mengingat, guru menyediakan media bendera merah putih yang diletakkan di depan kelas.

Selanjutnya pada minggu ke-2 (dua) hari Senin, 09 Maret 2020 pelajaran mengenai “Pakaian Adat”, yaitu menempelkan potongan-potongan kertas atau *puzzle* yang bergambar pakaian adat. Pada saat itu, guru mengenalkan pakaian adat Jawa karena mereka beralasan bahwa PAUD Nusa Indah berada di kota Surabaya, yang di mana Surabaya terdapat di pulau Jawa. Dibalik potongan kertas atau *puzzle* tersebut, guru memberikan nomor urut agar memudahkan anak didik dalam mengurutkan dan

menempelkan *puzzle* yang berupa gambar pakaian adat.

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis dalam menanamkan sentra seni dalam menumbuhkan sikap nasionalisme termasuk kegiatan peniruan gabungan. Peniruan gabungan yaitu menirukan tingkah laku yang berlainan. Anak didik menirukan suatu obyek yaitu mewarnai dan membuat bendera merah putih dengan melihat yang sudah dipraktekan oleh guru. Kemudian, dapat dianalisis dalam menanamkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini yaitu menggunakan jenis main sensorimotor.

Main sensorimotor yaitu alat permainan yang dapat memberikan stimulus kepada alat indera dan motorik anak. Penyediaan Alat Bermain Edukatif (APE) tidaklah terbatas, mulai dari yang paling sederhana dan sebagainya. Main sensorimotor yang digunakan dalam model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada sentra seni yaitu alat atau bahan yang terbuat dari padat dan cair salah satunya mewarnai bendera merah putih menggunakan alat warna crayon.

Sentra Bahan Alam

Tujuan dari sentra bahan alam sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Ika, yaitu:

“...Untuk sentra bahan alam tujuannya melatih kognitif seperti mengenalkan anak bahan-bahan yang terbuat dari alam bisa digunakan apa saja, daun ini lebih besar dari daun satunya. Dan juga melatih motorik kasar dan halusnya anak seperti anak bisa mengaplikasikan bahan tadi itu dengan menempel daun yang kecil-kecil.” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Sedangkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Riska selaku guru kelas, yaitu:

“...Tujuan sentra bahan alam itu, untuk mengembangkan dan memanfaatkan bahan-bahan yang terbuat dari alam seperti daun-daunan, trus bahan dari hewan seperti bulu ayam yang sudah terabaikan atau bahan-bahan yang sudah tidak terpakai lagi.” (Wawancara, Sabtu, 29 Februari 2020).

Menurut hasil observasi peneliti, dalam menerapkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak didik pada sentra bahan alam terdapat sub tema “Bendera Negara” dan “Lambang Negara”. Pada minggu ke-1 (satu) hari Selasa, 03 Maret 2020, pelajaran pada sentra bahan alam masih mengenai “Bendera Negara”. Dalam kegiatan kali ini yaitu memanfaatkan bahan-bahan yang terbuat dari alam maupun bahan-bahan yang tidak terpakai dapat didaur ulang kembali. Kegiatan ini yaitu membuat bendera merah putih yang terbuat dari kertas manila yang tidak terpakai, dan kayu lidi yang diambil dari sapu lidi yang sudah tidak terpakai lagi. Pembuatan bendera merah putih ini yaitu memasang kertas manila yang berwarna merah dan putih menjadi satu. Kemudian, menempelkan lidi di bagian ujung kertas

manila.

Pada minggu ke-2 (satu) hari Selasa, 09 Maret 2020, pelajaran pada sentra bahan alam mengenai “Lambang Negara”. Dalam kegiatan tersebut memanfaatkan bahan-bahan yang terbuat dari alam maupun bahan-bahan yang tidak terpakai dapat didaur ulang kembali. Kegiatan ini yaitu membuat rantai yang terdapat dalam sila ke-3 (tiga) pada gambar burung garuda secara berkelompok. Proses pembuatan rantai yaitu guru menyiapkan bahan-bahan bekas yaitu terbuat dari kertas buffalo yang sudah dipakai dapat digunakan kembali. Pembuatan rantai ini dengan saling mengaitkan atau menggabungkan kertas buffalo menjadi satu menggunakan lem kertas.

Pada kegiatan ini, anak didik diajarkan untuk bekerja sama untuk mengaitkan atau menggabungkan bahan-bahan yang sudah disediakan, sehingga dapat membentuk karya yang diinginkan. Selain itu, guru hanya menyiapkan beberapa lem kertas, bertujuan untuk anak dapat saling berbagi dengan teman lainnya.

Berdasarkan data di atas bisa dianalisis dalam menanamkan sentra bahan alam dalam menumbuhkan sikap nasionalisme termasuk kegiatan kegiatan peniruan gabungan. Peniruan gabungan yaitu menirukan tingkah laku yang berlainan. Anak didik menirukan suatu obyek yaitu menirukan guru dalam membuat hasil karya dalam sentra bahan alam.

Kemudian, dapat dianalisis dalam menanamkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini yaitu menggunakan jenis main sensorimotor. Main sensorimotor yaitu alat permainan yang dapat memberikan stimulus kepada alat indera dan motorik anak. Penyediaan Alat Bermain Edukatif (APE) tidaklah terbatas, mulai dari yang paling sederhana dan sebagainya. Main sensorimotor yang digunakan dalam model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada sentra bahan alam yaitu alat atau bahan yang terbuat dari bahan-bahan yang terbuat dari alam atau bahan-bahan yang sudah tidak terpakai kemudian dapat digunakan kembali.

Sentra Main Peran

Tujuan dari sentra main peran sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Ika, yaitu:

“...Tujuannya itu untuk melatih anak mengungkapkan perasaannya, anak bisa mengekspresikan gaya mereka. Selain itu, untuk melatih kerja sama anak dengan anak lainnya dengan baik, mengembangkan emosi anak dalam memerankan tokoh tersebut, menghilangkan sifat malu, gugup, dan kurang percaya diri.” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Sedangkan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bunda Riska:

“...Tujuan dari sentra main peran itu

mengembangkan dalam mengenal karakter diri, seperti kecakapan mereka dalam berbicara. Selain itu untuk mengeksplorasi ekspresi mereka dan untuk mengembangkan sosialisasi mereka kepada temannya.” (Wawancara, Sabtu, 29 Februari 2020).

Menurut hasil observasi, strategi guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada sentra main peran terdapat sub tema “Lagu Kebangsaan” dan “Pakaian Profesi”. Pada minggu ke-1 (satu) hari Sabtu, 07 Maret 2020 dalam sentra main peran terdapat sub tema “Lagu Kebangsaan”. Kegiatan pada sentra main peran pada tema “Lagu Kebangsaan” yaitu menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan “Garuda Pancasila”. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, guru menyediakan media, seperti: speaker, laptop, bendera merah putih. Salah satu anak didik ada yang memegang bendera, kemudian ada yang berperan sebagai dirjen atau sebagai pengiring lagu. Pada minggu ke-2 (dua) hari Sabtu, 13 Maret 2020 yaitu pada tema “Pakaian Profesi”.

Kegiatan pada sentra main peran yaitu menggunakan pakaian profesi TNI, dimana anak didik menirukan peranan kisah tokoh pahlawan Bung Tomo. Dalam memainkan kisah tokoh pahlawan Bung Tomo ada yang menjadi masyarakat biasa yang membawa bambu runcing, sedangkan yang membawa senjata seperti pistol yaitu para penjajah. Kegiatan di sentra main peran, anak didik diajarkan untuk memainkan peran sesuai dengan bagiannya masing-masing. Tujuan dari sentra main peran yaitu agar anak didik dapat mengetahui dan memahami karakter diri mereka masing-masing. Selain itu, bertujuan agar anak didik mampu bersosialisasi atau berinteraksi dengan baik pada guru, teman sebaya, maupun orang lain.

Berdasarkan data di atas dapat dianalisis penanaman model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme termasuk kegiatan peniruan tidak langsung yaitu dalam proses peniruan, sikap dan bahasa orang lain atau tokoh pahlawan, guru terlebih dahulu memberikan contoh kepada anak didik yaitu memerankan tokoh pahlawan yang sedang dipelajari dalam sub tema tersebut. Kemudian pada saat kegiatan inti anak didik dilatih untuk menirukan gaya sikap dan bahasa sesuai yang dilakukan oleh guru serta dalam peniruan tersebut dapat mengembangkan keterampilan ekspresi mereka sendiri. Dalam analisis yang terakhir, penanaman model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini yaitu menggunakan jenis main peran. Main peran bertujuan untuk membantu anak didik dalam mengembangkan keterampilan bahasa, emosi, dan sosialisasi anak usia dini.

Tabel 1. Kegiatan pada Masing-Masing Sentra

No.	Nama	Kegiatan	Alat Permainan
1	Sentra Seni	Mewarnai bendera merah putih	1. Kertas gambar 2. Pensil warna/rayon
		Menempelkan pakaian adat suku Jawa Timur	1. Potongan kertas bergambar pakaian adat suku Jawa Timur 2. Lem kertas
2	Sentra Bahan Alam	Membuat Bendera Merah Putih	1. Kertas manila bekas 2. Lidi/tusuk sate 3. Malam
		Membuat lambang pancasila sila ke-3 (rantai)	1. Kertas gambar garuda pancasila 2. Potongan daun kering 3. Lem kertas
3	Sentra Main Peran	Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Garuda Pancasila	1. Speaker 2. Laptop 3. Bendera merah putih
		Menirukan tokoh pahlawan Bung Tomo	1. Baju profesi (TNI dan Polisi) 2. Pistol 3. Kayu/ penggaris kayu panjang

Sumber: Data Primer Penelitian

Metode yang digunakan dalam pembelajaran sentra guna untuk menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia dini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bunda Ika selaku guru kelas PAUD Nusa Indah yaitu,

“...Metode yang kita gunakan dalam pembelajaran sentra yaitu metode bercerita itu kalau sebelum belajar dimulai biasanya kita ceritakan terlebih dahulu tema yang akan kita bahas. Selain itu, kita gunakan untuk menceritakan kisah contohnya kisah tokoh pahlawan. Kemudian metode bernyanyi kita gunakan tiap kali tatap muka,. Kan kalau bernyanyi anak itu mudah mengingat. Contohnya waktu nyanyi judulnya “negeri ku”, mereka rata-rata sudah tahu seperti warna bendera, lambang negara, dan lain-lain. Kemudian tanya jawab kita gunakan pada tiap kali tatap muka setelah pembelajaran selesai kita tanyai anak satu-satu...” (Wawancara, Jumat, 28 Februari 2020).

Sedangkan menurut Bunda Riska selaku guru kelas PAUD Nusa Indah mengemukakan bahwa,

“...Metode yang digunakan tiap kali pertemuan kebanyakan metode bernyanyi dan bercerita. Kalau bercerita itu dilakukan ketika kita akan menerangkan tema yang akan kita bahas, sedangkan bernyanyi itu kita gunakan untuk agar anak-anak dalam belajarnya tidak merasa bosan...” (Wawancara, Sabtu, 29 Februari 2020).

Dalam penanaman sikap Nasionalisme anak usia dini menggunakan model pembelajaran sentra di PAUD Nusa Indah menurut hasil observasi yang dilakukan selama 2-13 Maret 2020, penggunaan model pembelajaran sentra

dapat menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini. Dapat diketahui bahwa, model pembelajaran sentra memiliki berbagai macam kegiatan yang sangat menyenangkan bervariasi. Sikap nasionalisme yang ditingkatkan oleh guru kepada anak didik di PAUD Nusa Indah, antara lain:

Sikap cinta kepada tanah air.

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu untuk menumbuhkan sikap cinta kepada tanah air dan bangsa Indonesia. Cara penanaman tersebut dilakukan melalui model pembelajaran sentra. Dapat diketahui bahwa, model pembelajaran sentra memiliki berbagai macam kegiatan yang sangat menyenangkan bervariasi. Sehingga demikian, mampu meningkatkan semangat belajar dan bermain anak usia dini. Kemudian, dalam sentra juga diajarkan mencintai dan memakai produk dalam negeri. Misalnya, anak diperkenalkan tentang pakaian adat dan pakaian profesi pada sentra seni bahan alam dan sentra main peran.

Guru menceritakan tentang pakaian adat yang ada di Indonesia dengan ekspresi yang sesuai dan menggunakan bahasa yang menyenangkan, sehingga membuat anak tertarik akan cerita tersebut dan kemudian anak mulai mengenal dan mau memakai pakaian adat khas dari Indonesia. Selain itu, guru memperkenalkan pakaian profesi melalui bermain peran. Anak didik dipersilahkan untuk menggunakan beberapa macam pakaian profesi, mulai dari baju tentara sampai baju polisi. Ketika berpakaian baju profesi misalnya baju tentara, anak didik diajarkan bagaimana sikap yang tegas seperti layaknya tokoh pahlawan yang tegas dalam menghadapi penjajah yang akan merebut wilayah Indonesia.

Sikap Menghargai Bangsa dan Negara

Pada dasarnya sikap saling menghargai diri sendiri dan orang lain, sama dengan kita memiliki sikap menghargai bangsa dan negara. Penanaman sikap menghargai bangsa dan negara, guru di PAUD Nusa Indah mengajarkan anak didik untuk selalu mengucapkan salam orang lain ketika sedang bertemu. Hal tersebut juga ditanamkan ketika berada di sekolah, yaitu mengucapkan salam kepada guru dan teman sebaya. Pada model pembelajaran sentra anak didik juga diajarkan untuk saling bekerja sama.

Misalnya, dalam 1 meja terdapat 1-2 lem kertas yang dapat digunakan secara bergantian dengan temannya. Selain itu, anak didik diajarkan saling bekerja sama dalam menggabungkan kertas satu ke kertas lainnya. Selain itu, guru meningkatkan sikap nasionalisme anak didik dengan saling bekerja sama pada sentra main peran. Dengan sentra main peran, anak didik diharapkan dapat bekerja sama dalam membangun pengalaman main peran mereka. Selain itu, dalam sentra main peran ini, anak sangat antusias dan aktif dalam memainkan sebuah peran.

Sikap Bela Negara

Memiliki sikap setia kepada bangsa dan negara adalah hal yang wajib bagi setiap warga negara Indonesia. Dalam menanamkan sikap setia kepada negara atau bela negara, guru di PAUD Nusa Indah memberikan pengetahuan dan pelatihan kepada anak didik, agar mampu baris-berbaris dengan rapi. Dalam kegiatan baris-berbaris biasanya dilakukan pada kegiatan senam pagi, ketika menyanyikan lagu kebangsaan dan membaca teks Pancasila serta dilakukan pada saat masuk ruang kelas sentra sesuai dengan masing-masing kelompok.

Perlu diketahui bahwa, menyanyikan lagu kebangsaan yaitu lagu Indonesia Raya dan pembacaan teks Pancasila, guru telah menerapkan pada setiap kali tatap muka. Artinya bahwa, setiap kegiatan di sekolah guru di PAUD Nusa Indah mengawali kegiatan atau pada pijakan sebelum bermain telah menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini melalui menyanyikan lagu kebangsaan dan membaca teks Pancasila yang dilakukan oleh anak didik.

Dalam kegiatan tersebut tidak semata-mata anak didik langsung mengingat bacaan teks Pancasila. Melainkan, guru memberikan pengulangan atau pembiasaan secara terus-menerus agar anak didik mengetahui lagu-lagu kebangsaan dan teks Pancasila. Selain itu, pada tema “Negeri ku”, guru telah mengarang sebuah lagu yang berjudul “Negeri ku” juga agar mudah diingat oleh anak didik. Lirik dari lagu tersebut berisikan tentang nama bendera Indonesia, warna bendera Indonesia, nama bapak presiden Indonesia, dan sebagainya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, model pembelajaran sentra pada tema “Negeri ku” sangat berpengaruh positif terhadap meningkatnya sikap nasionalisme pada anak usia dini. Sehingga dapat dilihat bahwa, guru di PAUD Nusa Indah pada model pembelajaran sentra telah menanamkan sikap nasionalisme, antara lain: (1) mencintai tanah air dengan indikator: semangat dalam belajar dan bermainnya, memakai produk dalam negeri. (2) menghargai bangsa dan negara, dengan indikator: mengucapkan salam kepada guru dan teman sebaya, memperhatikan guru ketika di dalam kelas, saling bekerja sama pada teman sebaya. (3) setia kepada negara atau bela negara, dengan indikator: dapat baris-berbaris, mengetahui teks Pancasila, dan mengenal lagu-lagu nasional.

Tabel 2. Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini

No	Sikap Nasionalisme	Indikator
1	Mencintai tanah air	1. Semangat belajar dan bermain 2. Memakai produk dalam negeri

2	Menghargai bangsa dan negara	1. Mengucapkan salam kepada guru dan teman sebaya 2. Saling bekerja sama terhadap teman sebaya
3	Setia kepada negara atau bela negara	1. Dapat baris-berbaris dengan rapi 2. Mengetahui dan hafal teks pancasila dan lagu-lagu kebangsaan

Sumber: Data Primer Penelitian

Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman model pembelajaran sentra guna menumbuhkan sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini di PAUD Nusa Indah Surabaya.

Adapun faktor penghambat dan pendukung menurut Bunda Ika selaku guru kelas,

“...Faktor penghambatnya ada di anak didik, karena anak usia seperti ini itu lincah-lincahnya, jadi kadang-kadang bisa mengikuti, kadang-kadang rame sendiri dengan temannya. Kemudian, kurangnya jumlah pendidik soalnya jarang ada yang mau jadi guru di PAUD bunda dewi. Sedangkan Kalau faktor pendukung itu seperti kelas sudah dibuat semenarik mungkin, aman dan nyaman untuk anak usia dini, dinding atau sekat itu diberi warna yang menarik tujuannya sebagai pengenalan warna kepada anak didik, APE (Alat Permainan Education) sudah beragam dan bisa memanfaatkan peralatan yang ada di sekitarnya. Selain itu, kita mengulang materi kembali melalui tanya jawab mengenai materi tema Negara Ku. Selain itu, tiap kali masuk kita biasakan membaca teks Pancasila dan menyanyikan lagu Indonesia Raya serta menyanyikan lagu Negeri Ku yang dikarang oleh guru sendiri, agar anak ingat terus...” (Wawancara, Sabtu, 07 Maret 2020).

Sedangkan menurut Bunda Riska mengatakan bahwa, “...Faktor penghambat dalam menanamkan model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini itu, kembali pada anak itu sendiri. Karena masing-masing anak tidak sama karakternya, ada yang mudah diatur dan ada yang sulit diatur. Sedangkan faktor pendukung itu, kita ulangi terus-menerus materi terkait tema Negeri ku, agar mereka hafal. Seperti, setiap kali masuk kita biasakan salam terlebih dahulu kepada guru dan teman lainnya. Selain itu, kita biasakan untuk membaca teks Pancasila dan kita tanyakan kembali materi bertema Negeri ku...” (Wawancara, Sabtu, 07 Maret 2020).

Kemudian, guru telah menyiapkan ruang kelas yang menarik, aman dan nyaman untuk belajar dan bermain anak didik seperti dinding ruang kelas diberi warna yang menarik, agar anak didik mampu mengetahui beberapa warna. Selain itu, PAUD Nusa Indah telah menyediakan guru yang berprofesional dalam menerapkan model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak didik.

PEMBAHASAN

Penanaman Model Pembelajaran Sentra Untuk Meningkatkan Sikap Nasionalisme

Sikap nasionalisme sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin. Pentingnya penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini bertujuan agar mencetak generasi penerus bangsa yang mencintai tanah airnya sendiri. Selain itu diharapkan agar memiliki moral baik ketika mereka telah dewasa nanti atau ketika telah mengikuti suatu organisasi di dalam masyarakat.

Nasionalisme menurut Anwar (2014: 160) yaitu:

“Merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui uraian narasi kemudian digambarkan ke dalam berbagai definisi dan aksi. sehingga menimbulkan rasa cinta, rasa saling memiliki, dan saling menjaga bangsa dan negara Indonesia”.

Menurut Nasrikin (2016:189) yaitu:

“Nasionalisme bagi negara Indonesia sangat dibutuhkan, sebab paham inilah yang dapat menjaga keutuhan bangsa. Rasa peratuan dan kesatuan hanya terwujud ketika seluruh masyarakat memiliki rasa nasionalisme yang kuat”.

Sedangkan menurut Soemardjan (dalam Zakiah, 2016:511-512) yaitu:

“Nasionalisme merupakan kesetiakawanan warga negara kepada bangsanya. Seorang yang berjiwa nasionalis apabila ia mengenal dan menghormati simbol- simbol pemersatu bangsa, seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, Lambang Burung Garuda dan lainnya”.

Sikap nasionalisme ditandai dengan rasa mencintai bangsa dan negara sendiri dan kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual, mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa, rela berkorban, serta semangat mempertahankan seluruh yang dimiliki oleh negara Indonesia , (Affan , 2016:67).

Dari hasil wawancara guru PAUD yaitu nasionalisme yaitu memiliki pengetahuan terhadap bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan rasa cinta, rasa saling memiliki, dan saling menjaga bangsa dan negara Indonesia. Sehingga, sikap nasionalisme tidak hanya sekedar pada ucapan melainkan sikap nasionalisme harus berdasarkan perilaku dan tindakan yang dilakukan pada setiap warganegara dalam rangka mencintai tanah air, bangsa dan negara.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, nasionalisme merupakan rasa kecintaan kepada tanah air, menghargai bangsa dan negara serta setia kepada negara atau bela negara. Sikap nasionalisme tidak hanya pada ucapan atau lisan, melainkan sikap nasionalisme harus ditunjukkan berdasarkan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh setiap warga negara dalam rangka mencintai tanah air, bangsa dan negara. Dalam pelaksanaan sikap

nasionalisme tidak hanya sekedar upacara bendera, dan menyanyikan lagu kebangsaan dan sebagainya. Melainkan dapat dilakukan melalui kegiatan yang bernilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah yaitu menggunakan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran sentra dan lingkaran memiliki keunggulan yaitu anak didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak melakukan apa yang dipelajari bukan hanya mengetahui, dan pembelajaran akan lebih mengena dan bermakna, (Arifin dalam Purnama, 2019:2). Model pembelajaran sentra berdasarkan pada asumsi bahwa anak belajar melalui bermain dengan benda-benda dan orang-orang di sekitarnya (lingkungan), (Aziz dalam Qori'ah, 2019:90).

Selain itu, model pembelajaran sentra menurut (Aziz, 2017:207) yaitu:

“Sentra sebagai suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Sentra merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong anak didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari”.

Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang berpusat pada area bermain anak yang dilengkapi alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan bermain anak bertujuan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 (tiga) jenis main, yaitu: main sensorimotorik, main peran dan main pembangunan, (Asmawati, 2014:52)

Dari pemaparan yang di atas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran sentra yaitu model pembelajaran anak usia dini yang mengacu pada alat main dan belajar melalui lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran sentra harus mempertimbangkan pijakan - pijakan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran sentra terdapat beberapa pendekatan dan lingkaran dengan menggunakan 4 (empat) jenis pijakan, antara lain: pijakan lingkungan bermain, pijakan sebelum bermain, pijakan saat bermain, dan pijakan setelah bermain. Pijakan ada beberapa macam dukungan yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak sebagai dasar untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pijakan digunakan sebagai sumber dukungan yang digunakan oleh guru terhadap anak didik bertujuan untuk mencapai perkembangan anak didik yang lebih tinggi, (Martuti, 2010:79).

Adapun menumbuhkan sikap nasionalisme anak usia

dini pada masing-masing sentra di PAUD Nusa Indah, yaitu: sentra seni, sentra bahan alam, dan sentra main peran. Sentra seni yaitu sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan seni (bahan pembangunan cair), dengan fokus kegiatan yang mendukung keterampilan motorik halus, (Khodijah dan Wismiarti dalam Sholihati, 2015:88).

Kemudian, sentra seni yaitu kegiatan yang menyediakan alat musik dan alat seni lainnya. Penekanan pada sentra ini yaitu dilihat bagaimana mengekspresikan dirinya melalui irama, tarian, nyanyian, dan gerakan, (Martuti, 2010:82-84). Selain itu, sentra seni sebagai suatu kegiatan yang mengembangkan keterampilan dan kreativitas anak. Bahan-bahan yang dapat digunakan dalam sentra seni seperti: kertas, cat air, krayon, spidol, gunting, kapur, tanah liat, lilin, kain, daun, dan potongan-potongan gambar, (Mulyasa, 2012:156).

Menurut hasil wawancara oleh guru kelas di PAUD Nusa Indah yaitu sentra seni bertujuan untuk memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan berbagai keterampilannya, melatih daya ingat (kognitif) dan melatih motorik kasar dan halus peserta didik. Salah satunya keterampilan yang dapat dikembangkan adalah keterampilan tangan menggunakan berbagai bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh guru, seperti: menggunting, melipat, mewarnai, menempel, menjiplak. Sedangkan keterampilan untuk memperkuat daya ingat peserta didik dapat melalui bernyanyi, seperti mengajarkan peserta didik mengingat lagu-lagu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sentra seni bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan anak didik yang didukung oleh berbagai macam alat seni. Keterampilan yang dapat dikembangkan dalam sentra seni yaitu keterampilan sosial emosional, fisik, sensorimotor tangan menggunakan berbagai bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh guru, seperti: menggunting, melipat, mewarnai, menempel, menjiplak. Sedangkan keterampilan kognitif yaitu anak didik dapat bernyanyi dengan lancar dapat melalui penghafalan lagu-lagu.

Kegiatan yang dilakukan pada sentra seni dalam menumbuhkan sikap nasionalisme yaitu mengenalkan bendera merah putih dengan cara mewarnai. Di dalam kegiatan tersebut, anak didik juga diharapkan mengetahui warna bendera merah putih. Kemudian, dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak didik, guru mengenalkan pakaian adat dengan cara menempelkan dan menggabungkan potongan-potongan puzzle. Selain itu, dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini, guru kelas mengajarkan kepada anak didik untuk saling bekerja sama dan saling berbagi terhadap temannya yaitu saling bergantian dalam menggunakan lem.

Kemudian sentra bahan alam. Sentra bahan alam yaitu

bertujuan untuk mengembangkan anak dengan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti daun-daunan, pasir, tanah, air, dan tanaman, (Martuti, 2010:82-84). Sentra bahan alam adalah tempat anak untuk melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yaitu terdiri dari alat atau bahan kering dan cair, (Sujiono dalam Pratiwi, dkk. 2017:186).

Selain itu, manfaat dari sentra bahan alam menurut (Latif, 2016:133) yaitu:

“Untuk mendukung tahap perkembangan sensorimotor, mendukung tahap perkembangan konstruksi cair (tahap melukis, tahap *playtough*), mendukung anak belajar konsep-konsep sains, mendukung anak untuk lebih terkontrol dan memperkuat *fine motor skill*”.

Menurut hasil wawancara oleh guru kelas di PAUD Nusa Indah, sentra bahan alam yaitu pemanfaatan bahan yang sudah tidak terpakai kemudian dikembangkan dan dimanfaatkan kembali. Selain itu, tujuan dari sentra bahan alam sama seperti sentra seni yaitu untuk meningkatkan kognitif atau pengetahuan anak serta meningkatkan sensorimotor pada anak didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sentra bahan alam yaitu pemanfaatan bahan yang terbuat dari bahan-bahan alam atau bahan yang sudah tidak terpakai, kemudian dapat di olah menjadi suatu barang yang dapat dihasilkan. Tujuan dari sentra bahan alam yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aspek sensorimotor, konstruksi cair, memahami dan mengetahui ilmu sains serta dapat mengontrol diri anak didik sendiri.

Menumbuhkan sikap nasionalisme dalam pada sentra bahan alam, yaitu guru kepada anak didik mengenalkan lambang negara dengan cara menempelkan atau menaburkan potongan-potongan daun kecil pada sayap burung garuda. Dalam kegiatan tersebut diiringi dengan menyanyikan lagu “Garuda Pancasila”, sehingga anak didik mengenalkan lagu-lagu nasional. Selain itu, kegiatan yang dilakukan yaitu menggabungkan beberapa kertas bufal menjadi satu sehingga berbentuk seperti rantai. Sama seperti pada sentra seni, dalam menanamkan sikap nasionalisme anak didik diajarkan untuk saling bekerja sama dan saling berbagi terhadap teman lainnya ketika menggunakan lem yang sudah disediakan oleh guru dengan jumlah yang terbatas.

Sentra pada yang terakhir yaitu sentra main peran. Menurut guru kelas di PAUD Nusa Indah, sentra main peran bertujuan untuk mengembangkan karakter anak seperti karakter percaya diri, serta untuk mengembangkan sosialisasi anak terhadap teman sebaya. Sentra main peran menurut Martuti (2010:82-84) yaitu:

“Anak dapat mengembangkan daya ingat, berimajinasi, dan bereksprei, dan bereksplotasi. Penekanan pada sentra ini adalah terletak pada

bagaimana anak mengeksplorasi diri dengan sebaik-baiknya”.

Bermain peran bertujuan untuk melatih anak pada perkembangan bahasa, khususnya melatih anak berbicara dengan lancar dan mempunyai keberanian untuk berbicara di depan kelas. Bermain peran melibatkan interaksi sosial dengan manusia lainnya, sehingga dapat memperkaya kemampuan berbahasa anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sentra bahan alam yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan karakter anak didik dalam aspek sosial dan lain sebagainya, (Farikha, 2018:49).

Kegiatan yang dilakukan pada sentra main peran dalam menanamkan sikap nasionalisme, yaitu memainkan peran seorang tokoh pahlawan. Dalam memerankan tokoh pahlawan, anak diajarkan untuk mengungkapkan emosi mereka dalam bermain peran, mengembangkan karakter anak, serta mengajarkan mereka agar mudah bersosialisasi atau saling bekerja sama kepada temannya lainnya.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan bahwa, penanaman model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini sangatlah diperlukan. Dalam model pembelajaran sentra terdapat kegiatan yaitu belajar sambil bermain dengan cara yang bervariasi, sehingga membuat anak dalam proses belajar dan bermainnya sangat menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa, dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, dimana dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini harus menggunakan cara yang menyenangkan agar mudah diingat dan dilakukan terus-menerus sampai mereka tumbuh dewasa nanti.

Pada model pembelajaran sentra, kegiatan diawali, guru menerangkan dan bercerita serta memberikan contoh sesuai tema (guru sebagai model) dalam mengenalkan sikap nasionalisme pada anak didik. Sehingga, saat belajar dan bermainnya atau pada kegiatan inti telah dimulai, anak diharapkan mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru, kemudian karya tersebut dapat dikembangkan melalui imajinasi mereka sendiri. Jika dikaitkan dengan teori belajar Albert Bandura sangatlah cocok. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modelling*), (Bandura dalam Lefudin, 2017:125).

Teori belajar Albert Bandura menekankan bahwa teori belajar sosial atau kognitif sosial serta efikasi diri yang menunjukkan pentingnya proses mengamati dan meniru perilaku, sikap dan emosi orang lain. Teori belajar Albert Bandura ini juga menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar anak usia dini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya atau orang lain yang menjadi contoh (*modelling*) bagi proses

peniruan.

Terdapat tiga macam model peniruan yang dapat dilakukan ketika menanamkan sikap nasionalisme pada anak didik, antara lain: (1) peniruan langsung yaitu mencontohkan sesuatu secara langsung dengan bagaimana suatu keterampilan itu dilakukan, contohnya: menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan melihat ekspresi guru secara langsung atau bertatap muka, kemudian mereka menirukan ekspresi tersebut. (2) peniruan tak langsung yaitu memperhatikan secara tidak langsung, misalnya: guru menceritakan sebuah tokoh yang ada di dalam buku dongeng atau buku cerita, kemudian anak didik mulai memproses daya ingat mereka sehingga mereka dapat menghasilkan sebuah peniruan watak, perilaku, sikap, dan bahasa tokoh yang di dalam buku dongeng tersebut. Selanjutnya, (3) peniruan gabungan yaitu menirukan tingkah laku yang berlainan, contohnya anak didik menirukan guru dalam menggambar dan mewarnai bendera merah putih. (4) peniruan sesaat yaitu tingkah laku yang ditiru dalam situasi tertentu, contohnya: memakai pakaian yang rapi dan memakai dasi ketika berada di sekolah, sedangkan pada saat di luar sekolah mereka menggunakan pakaian bebas. Yang terakhir, (5) peniruan berkelanjutan yaitu tingkah laku boleh ditonjolkan dalam situasi apa pun, contohnya: anak didik menirukan gaya berbicara guru dengan bahasa yang sopan.

Dalam pemaparan yang sudah dijelaskan bahwa, guru di PAUD Nusa Indah telah melakukan tahap belajar anak didik dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada model pembelajaran sentra. Pada dasarnya, konsep pembelajaran anak usia dini yaitu menirukan apa yang dilakukan di lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan mereka belum dapat memahami dan mengetahui dengan benar apa yang akan dilakukannya. Sehingga, dalam proses belajarnya anak usia dini perlu adanya bantuan dari orang lain untuk membantu mencapai perkembangan mereka.

Faktor dalam permodelan terdapat prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut: pengamatan diperoleh dengan cara mengulangi perilaku secara simbolik dan kemudian anak didik menirukannya. Misalnya, guru mengajarkan anak didik menyanyikan lagu Indonesia Raya yaitu memerlukan pengamatan dan ditirukan oleh anak didik. Kemudian, proses peniruan mereka akan lebih efisien jika guru menyediakan alat main atau media berupa penayangan video agar anak didik lebih mudah menirukan sikap orang lain dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Faktor selanjutnya, yaitu individu lebih menyukai perilaku yang disukai. Misalnya, anak didik menyukai peran tokoh pahlawan yaitu Bung Tomo yang memiliki jiwa semangat yang berkorban dalam menjaga kesatuan

dan persatuan bangsa. Hal ini dapat ditiru oleh anak didik, agar mereka memiliki sikap semangat dalam proses belajarnya.

Faktor yang terakhir yaitu menyukai perilaku yang ditiru, jika model tersebut disukai dan dihargai oleh orang lain serta perilakunya memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Dari faktor tersebut tidak jauh beda dengan faktor sebelumnya. Misalnya, anak didik menyukai gaya bahasa guru yang sopan dan memiliki ekspresi yang menyenangkan ketika berbicara dengan anak didik yang lainnya.

Selain itu, dalam proses belajar anak usia dini di PAUD Nusa Indah yaitu dengan belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar yaitu dengan menanamkan model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Belajar sambil bermain yang dimaksudkan yaitu, anak usia dini belajar dengan cara yang menyenangkan atau bermain dengan bebas namun terstruktur. Sehingga, guru di PAUD Nusa Indah dalam proses pembelajaran sesuai dengan tahapan belajar menurut teori belajar Albert Bandura.

Adapun tahapan belajar menurut Albert Bandura antara lain, yaitu: memperhatikan, mengingat, memproduksi gerak motorik, dan motivasi. Dalam tahap memperhatikan dalam sentra dilakukan pada pijakan sebelum bermain, anak didik memperhatikan guru yang sebagai model dalam pembelajarannya. Guru menerangkan, bercerita, mendongeng terkait tema "Negeri Ku".

Dalam tahap memperhatikan, guru menyediakan media berupa gambar, video, atau Alat Permainan Edukasi (APE) lainnya, bertujuan untuk menunjang keberhasilan anak didik dalam mengetahui dan memahami tema yang dijelaskan. Kemudian, dalam proses memperhatikan anak didik juga mengalami proses mengingat. Kemampuan dalam mengingat atau menyimpan sebuah informasi juga merupakan bagian terpenting dalam proses belajarnya. Misalnya, anak didik mengingat lagu saat dinyanyikan oleh guru yang berjudul "Negeri ku".

Langkah selanjutnya, yaitu melalui memproduksi gerak motorik dilakukan pada kegiatan inti atau kegiatan pada melaksanakan macam-macam sentra. Dalam kegiatan tersebut, anak didik diharapkan dapat menirukan serta mengembangkan sebuah karya melalui imajinasi mereka sendiri. Dalam hal ini, dapat melatih anak untuk mengembangkan kognitif anak atau daya ingat anak serta meningkatkan daya sensorimotor mereka dalam proses belajar dan bermainnya seperti yang dikatakan oleh guru kelas di PAUD Nusa Indah. Misalnya, ketika guru sudah menerangkan lagu "Negeri ku", anak didik dapat menyanyikannya kembali dengan lancar dan benar.

Selain itu, pada sebelum kegiatan inti dimulai, guru

menerangkan tentang tokoh pahlawan Bung Tomo. Dalam cerita tersebut, guru bercerita dengan ekspresi wajah yang tegas dan suara yang lantang, sehingga anak didik dapat menirukan peran tokoh tersebut dengan ekspresi wajah yang tegas dan suara yang lantang. Anak didik juga dapat mengembangkan peran tersebut dengan membawa alat/bahan main seperti pistol agar peran tersebut lebih menyenangkan.

Pada tahap terakhir yaitu guru memberikan motivasi kepada anak didik pada kegiatan di akhir. Dalam kegiatan motivasi ini yaitu guru memberikan pujian kepada anak didik bertujuan sebagai sebuah dukungan untuk melakukan sesuatu hal yang baik dikemudian hari. Selain itu, terus dapat meningkatkan sikap cinta kepada tanah air dan bangsa mereka sendiri yang telah diajarkan oleh guru.

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini selain dengan belajar dapat menggunakan kegiatan bermain. Dapat diketahui bahwa anak usia dini dalam proses perkembangannya, anak tidak lepas dari bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan anak. Dalam proses belajar, bermain merupakan cara yang baik yang dapat merangsang perkembangan anak. Proses belajarpun akan berjalan efektif ketika anak dalam kondisi senang dan nyaman. Begitu pula sebaliknya, pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan memberikan hasil yang optimal ketika anak dalam kondisi tidak senang atau anak merasa dipaksa/terpaksa, takut, dan tidak nyaman saat belajar. Bermain bagi anak didik tidak hanya semata-mata memberikan kepuasan terhadap anak didik, melainkan bermain dapat pula membangun karakter dan membentuk sikap dan kepribadian anak.

Menurut Vygotsky (dalam Rendy, 2010:104) yaitu:

“Merupakan sumber perkembangan anak, terutama dalam aspek berpikirnya. Anak tidak semata-mata dapat menguasai aspek kognitifnya atau pengetahuannya karena faktor kematangan, melainkan karena adanya interaksi aktif dengan lingkungannya. Bermain yang dimaksudkan yaitu menyediakan ruang bagi anak untuk mengkonstruksi atau membangun pikiran anak melalui interaksi aktif dengan berbagai aspek yang terlibat, seperti peran dan fungsi. Bermain adalah cara untuk membantu diri anak sendiri. Dengan bermain yang dilengkapi dengan *scaffolding* akan memperoleh stimulus sehingga akan meningkatkan mencapai *potential development*”.

Dalam bermain, anak akan mampu mengontrol dirinya dalam imajinasinya sendiri. Pada pijakan saat bermain, guru membiarkan anak didik untuk berimajinasi dan mengembangkan karya mereka sendiri. Misalnya, dalam menumbuhkan sikap nasionalisme guru mengajarkan untuk bermain peran yaitu memainkan peran tokoh pahlawan Bung Tomo. Dalam proses belajar dan bermainnya, anak dapat berpura-pura menjadi tokoh penjajah yang jahat ketika akan merebut wilayah Surabaya, sedangkan anak-anak

lainnya berpura-pura menangis dan ketakutan ketika melihat penjajah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu belajar dan bermain atau bermain dengan belajar.

Jenis main pada anak usia dini pada model pembelajaran sentra yaitu: main sensorimotor, main peran, main pembangunan. Sesuai dengan yang dikatakan oleh guru di PAUD Nusa Indah yang mengatakan bahwa, pembelajaran sentra untuk meningkatkan keterampilan sensorimotor dan main peran. Main sensorimotor yaitu alat permainan yang dapat memberikan stimulus kepada alat indera dan motorik anak. Penyediaan Alat Bermain Edukatif (APE) tidaklah terbatas, mulai dari yang paling sederhana dan sebagainya, (Haenilah, 2015:103). Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa main sensorimotor merupakan alat permainan yang berhubungan dengan alat panca indera (mata, telinga, hidung, mulut, tangan, dan kaki), sehingga anak dapat berinteraksi dengan alat mainnya tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

Main peran menurut Gowen (dalam Latif, dkk. 2016:208), mengatakan bahwa:

“Main peran merupakan sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi.”

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, main peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada anak didik untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam memeragakan suatu peran salah satunya seorang tokoh dan sebagainya.

Jenis main yang terakhir yaitu main pembangunan. Main pembangunan yaitu alat permainan yang menyediakan anak didik dalam menunjukkan keterampilannya dalam mengembangkan imajinasi mereka menjadi sebuah hasil karya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, main pembangunan yaitu alat permainan edukatif yang mampu mengembangkan imajinasi anak didik untuk menciptakan suatu karya yang menakjubkan. Alat permainan tersebut dapat berupa benda padat maupun benda cair, (Haenilah, 2015:105).

Pada model pembelajaran sentra guru di PAUD Nusa Indah pada tema negeri ku, selain menggunakan metode belajar dan bermain juga menggunakan metode bercerita atau mendongeng dan bernyanyi. Menurut Aisyah (2018:30) mengatakan bahwa,

“Dongeng termasuk bentuk cerita rakyat yang di dalamnya mengandung banyak nilai karakter. Dongeng bertujuan untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak karena pada dasarnya dongeng memiliki misi positif dan edukatif”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, metode dongeng

sangat tepat digunakan oleh anak usia dini dalam menanamkan sikap nasionalisme yaitu menceritakan hal-hal yang bernilai bersejarah. Selain itu, tujuan dari bercerita atau mendongeng tersebut agar melestarikan sesuatu yang dianggap berharga dan dapat diwarisi kepada anak didik sebagai penerus bangsa.

Berbeda dengan metode bernyanyi. Dalam metode ini dinilai sangat menyenangkan dalam proses belajar dan bermain anak usia dini. Metode bernyanyi adalah kegiatan bermain dengan cara bernyanyi menggunakan alat musik, suara yang merdu dan nada yang mudah untuk dihafalkan, (Susilawati, 2014:147).

Dalam pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, metode bernyanyi sangat praktis untuk diberikan kepada anak usia dini dalam mengembangkan pertumbuhan otak anak. Dengan bernyanyi, anak didik dapat mengungkapkan perasaan mereka, dapat mengembangkan ekspresi mereka sendiri, dan yang paling terpenting dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar dan bermain mereka.

Selain menggunakan metode belajar, bermain, bercerita dan bernyanyi, yaitu: belajar kelompok, dan pembelajaran secara individu. Belajar kelompok bertujuan melatih perkembangan sosial emosi anak seperti pada sentra bahan alam ketika bergantian untuk menggabungkan kertas satu dengan kertas lainnya agar membentuk sebuah rantai. Kemudian, belajar secara individu yaitu belajar secara mandiri dalam mengembangkan imajinasi anak didik dalam pengalaman belajar dan bermainnya. Selain itu, bertujuan agar mengembangkan pengetahuannya terhadap sesuatu sesuai karakter masing-masing anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian yaitu penanaman model pembelajaran sentra dalam menumbuhkan sikap nasionalisme anak didik sudah cukup baik, antara lain: (1) mencintai tanah air dengan indikator: semangat belajar, memakai produk dalam negeri. (2) menghargai bangsa dan negara, dengan indikator: mengucapkan salam kepada guru dan teman sebaya, memperhatikan guru ketika di dalam kelas, saling bekerja sama pada teman sebaya. (3) setia kepada negara atau bela negara, dengan indikator: dapat baris-berbaris, mengetahui teks Pancasila, dan mengenal lagu-lagu nasional.

Proses penumbuhan sikap nasionalisme pada anak didik berjalan dengan baik, dikarenakan kegiatan yang ada di dalam sentra-sentra sangat menyenangkan dan bervariasi. Selain itu, dalam model pembelajaran sentra pada tema “Negeri ku”, dapat membangun kemampuan sensorimotor, kognitif dan main peran anak. Model pembelajaran yang dikemas dengan menarik dan melibatkan anak untuk aktif dalam belajar dan bermainnya menjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Sehingga, apa yang dipelajari oleh anak pada masa

kecilnya akan sangat berkesan dan mudah diingat, serta dapat mempengaruhi kepribadian anak didik yaitu memiliki sikap nasionalisme karena sudah menjadi kebiasaan sampai mereka tumbuh dewasa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan (Iswantiningtyas, 2019) tentang penanaman pendidikan karakter dengan menggunakan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) di Taman Kanak-Kanak Tauladan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Hasil dari penelitian ini yaitu TK Tauladan mampu menanamkan 7 nilai-nilai karakter melalui model pembelajaran sentra. Dalam mengetahui hal tersebut, cara menilai dari hasil pelaksanaan pendidikan karakter yaitu melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus. Terdapat beberapa kategori penilaian yang dilakukan oleh guru, yaitu: Belum Muncul, yaitu anak belum menunjukkan perilaku yang diharapkan; Mulai Muncul, yaitu anak mulai menunjukkan dengan bantuan guru/ orang lain; Muncul, yaitu anak menunjukkan perilaku yang diharapkan tanpa perlu diingatkan; Sudah Muncul, yaitu anak menunjukkan perilaku yang diharapkan dan mampu menjadi contoh bagi temannya/ orang lain.

Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Model Pembelajaran Sentra

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini dengan menggunakan model pembelajaran sentra pasti terdapat faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan tersebut.

Menurut Fatmawati (2019:31-32) faktor penghambat dalam model pembelajaran sentra yaitu kurangnya kreatifitas guru. dalam hal ini guru dituntut selalu inovatif dengan menghasilkan karya-karya yang dapat menginspirasi anak didik, karena guru yang baik adalah guru yang dapat menginspirasi para anak didik mereka. Serta lemahnya karakter guru yang masih tidak memiliki rasa empati terhadap anak didik. Guru diharapkan memberikan motivasi kepada anak didik dengan menggunakan bahasa yang positif.

Faktor penghambat dalam menanamkan model pembelajaran sentra dalam meningkatkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah yaitu terdapat dalam diri anak didik itu sendiri. Anak usia dini dalam proses pertumbuhan dan perkembangan otak mereka hanya dengan bermain. Namun, dalam pertumbuhan dan perkembangan otak anak usia dini tidak hanya dengan bermain saja, melainkan harus dikaitkan dengan belajar sehingga anak akan memiliki keterampilan yang lebih. Bermain sambil belajar yang dimaksudkan disini yaitu guru diharapkan memiliki cara pembelajaran yang bervariasi dan unik, sehingga mereka tidak mudah merasa bosan yaitu salah satunya menggunakan model

pembelajaran sentra.

Selain itu, faktor penghambat dalam menanamkan model pembelajaran sentra untuk meningkatkan sikap nasionalisme anak usia dini yaitu kurangnya tenaga pendidik di PAUD Nusa Indah. Menurut guru kelas di PAUD Nusa Indah, kurangnya pendidik atau guru di PAUD Nusa Indah dikarenakan kurangnya minat seseorang untuk menjadi guru PAUD/ KB. Kurangnya minat menjadi pendidik/guru PAUD juga disebabkan adanya beberapa faktor salah satunya pesangon/ gaji guru PAUD yang sangat minim dan menganggap remehnya menjadi guru PAUD.

Dalam menutupi kekurangan pada faktor penghambat, guru di PAUD Nusa Indah mencari solusi untuk dijadikan sebagai faktor pendukung. Guru di PAUD Nusa Indah menggunakan solusi untuk mendukung daya ingat anak didik dalam menanamkan sikap nasionalisme, mereka menggunakan metode pembiasaan atau pengulangan. Dalam setiap kegiatan, anak didik terus diingatkan dengan cara tanya jawab maupun dengan penerapan secara langsung.

Dalam PAUD Nusa Indah Surabaya, anak didik diajarkan setiap harinya yaitu membaca dan menghafalkan teks Pancasila serta menyanyikan lagu-lagu nasional hal ini bertujuan agar mereka paham dengan negara nyasendiri. Selain itu, dalam setiap evaluasi atau tahap akhir pembelajaran mereka juga diingatkan melalui tanya jawab seputar tema “Negeri Ku” yang sudah diajarkan sebelumnya atau dengan menyanyikan lagu bertema “Negeri Ku” yang dibuat sendiri oleh guru kelas.

Kemudian, dalam kekurangan pendidik/ guru, guru kelas selalu melibatkan semua anggota pengurus PAUD Nusa Indah untuk membantu guru kelas yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan sekretaris untuk membimbing anak didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini yaitu menggunakan model pembelajaran sentra di PAUD Nusa Indah sudah berjalan dengan baik karena dalam model pembelajaran sentra di *setting* dengan kegiatan yang menyenangkan. Menumbuhkan sikap nasionalisme tidak hanya sekedar pada ucapan, melainkan sikap nasionalisme didasari atas perilaku dan tindakan yang dilakukan kepada setiap peserta didik. Sikap nasionalisme yang ditingkatkan di PAUD Nusa Indah dengan menggunakan model pembelajaran sentra, antara lain: (1) mencintai tanah air dengan (2) menghargai bangsa dan negara, (3) setia kepada negara atau bela negara.

Proses belajar anak usia dini dalam menumbuhkan

sikap nasionalisme menggunakan model pembelajaran sentra di PAUD Nusa Indah, hanya dapat memperhatikan dan meniru apa yang

ada di lingkungan sekitarnya. Jenis main yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis main sensorimotor dan jenis main peran.

Faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah dengan menggunakan model pembelajaran sentra yaitu terdapat dalam diri anak didik itu sendiri dan kurangnya tenaga pendidik di PAUD Nusa Indah Surabaya. Faktor pendorong agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar yaitu dengan melakukan pembiasaan atau pengulangan yaitu setiap kegiatan anak didik dengan cara tanya jawab maupun dengan diajarkan setiap hari.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang model pembelajaran sentra untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada anak usia dini di PAUD Nusa Indah Surabaya, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Guru

Model pembelajaran sentra dapat berpengaruh positif terhadap sikap nasionalisme pada anak usia dini diharapkan untuk lebih memodifikasi kegiatan yang ada di dalam sentra atau dapat menambahkan bentuk sentra lainnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan aspek capaian kemampuan sensorimotor, kognitif, dan main peran.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian lain yang ingin menggunakan penelitian yang sejenis atau lanjutan, dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan aspek yang lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. Husin. 2016. *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar. Vol. 3(4), hal. 65-72
- Anwar, Chairul. 2014. *Internalisasi Semangat Nasionalisme Melalui Pendekatan Habitiasi (Perspektif Filsafat Pendidikan)*. Jurnal Studi Keislaman. Vol. 14(1), hal. 159-172
- Aziz, Abdul. 2017. *Implementasi Inovasi Pada Model-Model Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 11(2), hal. 201-214.
- Chomaidi, H Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Creswell J.W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain*

- Riset (Memilih di Antara Lima Pendekatan)*. Cetakan 3. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Depdiknas Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers and Circle Time (BBCT), Pendekatan Sentra dan Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Farikha, Lailina, dkk. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Peran Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam AL-Khalifa Solerejo Mojowarno Jombang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini. vol. 5(1), hal. 45-55
- Fatmawati, dkk. 2019. *Implementasi Model Pembelajaran Sentra di TK Amal Insani Yogyakarta*. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. 4(2), hal. 25-34.
- Haenilah, Een. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- <https://nasional.tempo.co/read/807864/siswa-paud-dianiaya-anak-tk-termasuk-kasus-restorasi-justice>
- Iswantiningtyas, Veny, dkk. 2019. *Penanaman Pendidikan Karakter pada Model Pembelajaran BBCT (Beyond Centers and Circle Time)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 3(1), hal. 110-116
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jauhar, Mohammad & Wardati. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Khon, Hans. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahanya*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Latif, Mukhtar, dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Manan, Azzam dan Thung Ju Lan. 2011. *Nasionalisme dan Keutuhan Budaya di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Martuti, A. 2010. *Mendirikan dan Mengelola Paud Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musafiyono, Wrizal. 2014. *Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Di Perumahan Griya Kencana, Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik)*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 03(02), hal. 1076-1094.
- Nasrikin, Taqvim Hafid dan Nanik Setyowati. 2016. *Peran Karang Taruna Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Remaja Desa Pulorejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 1(4), hal. 186-200.
- Pratiwi, Putri Ajeng, dkk. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam Terhadap Kemampuan Sains dan Berbicara Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 11(1), hal. 181-200
- Purnama, Anindya dan M. Imron Abadi. 2019. *Pengembangan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran Berbasis Pendidikan Inklusi Untuk Taman Kanak-Kanak (TK)*. Jurnal Teladan. Vol. 4(1), hal. 1-8
- Qori'ah, Wardati Ulya Tri, dkk. 2019. *Model Pembelajaran Sentra Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia. Vol. 7(1), hal. 89-103
- Rendy, Y. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Selvia, Defa Marta. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Rangka Meningkatkan Rasa Nasionalisme Pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Kediri*. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 03(04), hal. 1234-1260.
- Setiawan, Jemmy. 2016. *Nasionalisme Retorika Gombal*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Setyaningrum, Rahayu Sari, dkk. 2014. *Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif pada Anak*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol. 8(6), hal. 243-249
- Sholihati Indah Wiwit. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni Dan Kreativitas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Kegiatan Menjahit Anak Kelompok A Di RA Manbaul Muttaqin Grati Pasuruan*. Jurnal Program Studi PGRA. Vol. 1(1), hal. 84-97.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitra, Agus dan Nita Sumini. 2019. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode ReadAloud*. Jurnal Ilmiah Potensia. Vol. 4(2), hal. 115-120.
- Zakiah, Nailatus Vika dan Nanik Setyowati. 2016. *Implementasi Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Peserta Didik*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol. 02(04), hal. 511-525.